# JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 6 Tahun 2023 Halaman 3347 – 3357

*Research & Learning in Elementary Education*

https://jbasic.org/index.php/basicedu

## Pendekatan Media Alternatif untuk Mendukung Pendidikan Seks yang Komprehensif Bagi Anak


**Isna Hanny Puspitaningtyas[1]✉, Arizal Mutahir[2], Wiman Rizkidarajat[3], Ankarlina Pandu Primadata[4]**

Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia[1,2,3,4]

E-mail: isna.puspitaningtyas@mhs.unsoed.ac.id, arizal.mutahir@unsoed.ac.id, wiman.rizkidarajat@unsoed.ac.id, ankarlina@unsoed.ac.id



**Abstrak**

Keberadaan pendidikan seks seringkali dianggap sebagai hal yang tabu. Hal ini menjadi tanda bahwa masyarakat tidak terbuka terhadap fenomena yang bisa berdampak pada banyak hal. Sepanjang mempunyai dampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak, maka pendidikan seksual harus disajikan dalam bentuk yang komprehensif. Tujuan penelitian ini berupaya menelusuri persoalan pendidikan seks di Sekolah Hompimpaa. Proses tersebut nantinya menjawab pertanyaan bagaimana kondisi pendidikan seks di Sekolah Hompimpaa, untuk selanjutnya dibuat media pembelajaran alternatif yang komprehensif. Menggunakan metode kualitatif, artikel ini mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan para pendiri, fasilitator dan orang tua di Sekolah Hompimpaa. Artikel ini berlandaskan keprihatinan penulis terhadap kebingungan orang tua dalam menyikapi tumbuh kembang anak seiring berkembangnya arus informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Hal ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena sosial yang merugikan generasi mendatang. Pemanfaatan media berupa Kokoru dan cerita anak dapat menjadi alternatif pendidikan seksual yang melibatkan sinergi antara orang tua, anak dan fasilitator di sekolah.



**Kata Kunci:** Pendidikan Seks, Sekolah Hompimpaa, Media Alternatif



***Abstract***

*The existence of sex education is often considered a taboo subject. This is a sign that society is not open to a phenomenon that could have implications for many things. As long as it has a long-term impact on children's growth and development, sexual education must be presented in a comprehensive form. Apart from that, sexual education in this case uses alternative media in the form of Kokoru and children's stories to try to fight taboos and parental doubts about educational institutions. This research aims to explore the issue of sex education at Hompimpaa School. This process will answer the question of what the condition of sex education is at Hompimpaa School, and then create comprehensive alternative learning media. Using qualitative methods, this article collects data through observations and interviews with the founders, facilitators, and parents at Hompimpaa School. The basis of this article is the author's concern regarding parents' confusion in responding to children's growth and development as the flow of information develops. The results of this research indicate that sexual education should be carried out from an early age. This is motivated by the rise of social phenomena that are detrimental to future generations. The use of media in the form of Kokoru and children's stories can be an alternative sexual education that involves synergy between parents, children, and facilitators at school.*



***Keyword:*** *Sex Education, Sekolah Hompimpaa, Alternative Media.*



Copyright (c) 2023 Isna Hanny Puspitaningtyas, Arizal Mutahir, Wiman Rizkidarajat, Ankarlina Pandu Primadata



✉ Corresponding author :

Email : dinorohim1001@gmail.com



DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6307

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

*DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6307*

## PENDAHULUAN

Pendidikan seks menjadi perbincangan yang semakin penting. Kenakalan remaja terkait seksualitas, seperti penyebaran konten pornografi dan kasus kehamilan di usia muda semakin menjamur. Konten pornografi pun mudah diakses melalui internet. Tidak bisa dipungkiri konten tersebut dapat mempengaruhi persepsi bahkan perilaku seksual secara negatif. Begitupun kasus kehamilan di usia muda yang kian meningkat. Beberapa hal itu mengindikasikan bahwa kebutuhan akan pendidikan seks menjadi penting agar remaja mampu membuat keputusan yang bijak terkait seksualitas mereka.

Beberapa hal yang telah disebut di atas menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih ilmiah dan holistik terkait seksualitas kepada generasi muda sedari dini menjadi sangat perlu untuk diselenggarakan. Kasus pernikahan dini yang tinggi berimbas pada peningkatan dispensasi perkawinan yang dilayangkan ke Pengadilan Agama (Wulandari et al., 2023). Dalam Undang Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Usia Menikah, Pasal 7 disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila usia pria dan wanita mencapai 19 tahun. Namun, Komisi Nasional (Komnas) Perempuan menyebutkan bahwa sepanjang 2021, ada 59.709 kasus pernikahan dini karena dispensasi oleh pengadilan (Harruma, 2022). Angka ini turun jika dibandingkan tahun 2020, akan tetapi angka tersebut masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2019. Artinya, dalam lima tahun terakhir angka pernikahan dini masih mengalami ketidakstabilan. Kondisi itu akan berimbas pada anak-anak. Mereka sangat rentan mengalami tindak kekerasan seksual (Tirtayanti & Ristayani, 2021) Kebanyakan anak yang menjadi korban kekerasan seksual berusia antara 5-11 tahun. Dilansir CNN Indonesia (Adiningsih, 2023) jumlah kasus kekerasan seksual pada anak di tahun 2022 mengalami kenaikan yang drastis. Tercatat pada tahun 2021 kekerasan seksual pada anak berjumlah 4.162 kasus, sedangkan pada tahun 2022 mencapai 9.588 kasus. Deputi Bidang Perlindungan Khusus Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia mengatakan bahwa fenomena ini merupakan imbas dari kecanduan menonton konten pornografi.

Arus deras teknologi dan informasi yang tidak diimbangi dengan pengetahuan mumpuni dapat menjadi bencana besar di kemudian hari. Pemahaman anak yang minim mengenai hal-hal terkait seksualitas menjadikan mereka tidak bijak dalam bertindak. Lingkungan yang berbahaya semacam itu juga bisa membuat anak yang tak terbekali apapun hanya diam ketika dilecehkan. Oleh karena itu, pendidikan seks sejak dini dapat dijadikan pintu keluar untuk mengatasi kekerasan seksual pada anak. Pendidikan seks dapat menjadi penyeimbang antara anak dengan arus informasi yang didapat melalui konten tertentu di internet. Selain itu, juga menyadarkan anak bahwa melindungi diri dan menghargai tubuh sendiri merupakan hal yang sangat penting (Maudi et al., 2022). Pada kondisi ini, sinergi tiga pilar, yakni keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat menjadi penting dalam mendukung proses pendidikan seks pada anak. Transfer pengetahuan soal pendidikan seks harus dilakukan secara ilmiah dan komprehensif agar anak tidak mendapat informasi yang keliru tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas sehingga anak dapat memahami dengan baik.

Anggapan bahwa membicarakan seks sebagai hal tabu menjadikan anak kurang terbuka pada informasi yang komprehensif soal seks. Hal itu menjadikan anak rawan mendapat informasi yang keliru. Kenyataan yang sering muncul adalah orang tua atau lembaga pendidikan cenderung ragu dan setengah-setengah dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Selain itu, masyarakat masih menganggap bahwa seks hanya sebatas hubungan seksual suami dan istri saja (Damayanti et al., 2018). Informasi yang terbatas ini mengakibatkan anak menjadi semakin penasaran hingga berusaha mencari informasi sendiri. Walhasil, anak akan menemukan konten-konten mengenai seks tanpa ada bimbingan dan pondasi kuat sedari awal hingga berujung pada kekeliruan penafsiran.

Penelitian tentang keberhasilan pendidikan seks bagi anak dengan media alternatif yang mudah dipahami beberapa sudah dilakukan. (Oktarina & Liyanovitasari, 2019) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang seks dan seksualitas bagi anak yang sedang menjalani pendidikan anak usia dini (PAUD) meningkat usai

diperkenalkan soal pendidikan seks lewat media cerita bergambar. (Nurbaiti et al., 2022) menunjukan keberhasilan meningkatkan pemahaman seksual anak setelah mereka menggunakan media berbentuk buku yang bernama *Sex Education Book*. Mereka menyatakan bahwa bahan ajar berbentuk video pun layak digunakan sebagai alternatif untuk edukasi seks anak usia dini. (Palupi, 2017) membuat animasi video mengenai pendidikan seks dengan pokok bahasan mengenai anatomi tubuh perempuan dan laki-laki hingga cara menjaga tubuh. Berbekal ketidaksepakatan mengenai pendidikan seks yang dianggap tabu, (Febriagivary, 2021) menganalisis perkembangan seksualitas pada anak usia dini dengan metode bernyanyi sebagai alternatif pendidikan seks. (Gerda et al., 2022) menunjukkan bahwa aplikasi *game* edukasi *Sex Kids Education* mampu berkontribusi dalam pendidikan seks anak usia dini. (Pribadi et al., 2021) mengungkapkan bahwa media *big book* layak digunakan sebagai media pendidikan seks pada PAUD agar anak dapat mengetahui batasan sentuhan dari orang lain. (Satriawan et al., 2022) membuat media alternatif berbentuk aplikasi yang menyediakan video animasi dan materi untuk menunjang pendidikan seks. (Hardiyantari & Fatmawati, 2021) mengungkapkan keberhasilan menggunakan *flashcard* (kartu bergambar) sebagai media pendidikan seks pada anak yang lebih interaktif. (Qalbina & Wati, 2023) menjelaskan tentang media audio visual dan *body mapping* untuk bekal pendidikan seks pada anak. (Shabrina & Ramadhani, 2022) menjelaskan tentang *fun cards* sebagai media pendidikan seks pada anak usia 3-6 tahun. (Desiyanti & Sasiwi, 2022) menemukan Audio Visual Aids (AVA) sebagai media alternatif pendidikan seks bagi anak usia dini.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa anak usia dini lebih mudah memahami pendidikan seks melalui media alternatif. Berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan di atas, artikel ini berupaya menelaah tentang pendidikan seks melalui media alternatif berupa *Kokoru* dan Cerita Anak kepada anak Sekolah Hompimpaa di Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Cara kerja media pembelajaran tersebut adalah anak mempraktikkan sendiri pembuatan tokoh laki-laki dan perempuan menggunakan kertas *Kokoru*. Selanjutnya tokoh yang tergambarkan melalui kertas tersebut akan dimainkan pada sebuah drama atau cerita anak yang menyenangkan dan mudah dipahami. Praktik yang demikian dapat dilakukan oleh fasilitator atau kerjasama dengan orang tua murid. Tema yang diangkat dalam cerita ialah seputar *private body*. Tema itu diangkat dengan tujuan mengenalkan bagian tubuh vital kepada anak dan menanamkan pemahaman kepada anak tentang menjaga bagian tubuh vital dari sentuhan orang lain apalagi yang tidak dikenal. Selain itu kebersihan organ reproduksi juga menjadi tema cerita yang disampaikan ke anak agar sedini mungkin mereka bisa merawat dan menjaganya.

Melalui pemanfaatan materi ajar yang lebih praktis, pengembangan pendidikan seks pada anak dapat menjadi lebih efektif. Penggunaan media alternatif yang dinamis dapat memudahkan dan lebih relevan dalam penyampaian pendidikan seks. Media pembelajaran tersebut berpotensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan terbuka. Tidak hanya itu, dengan lingkungan yang suportif untuk belajar, memungkinkan anak-anak memperoleh pemahaman yang akurat tentang seksualitas dan juga keterampilan untuk melindungi diri dari kekerasan seksual. Tujuan penelitian ini berupaya menelusuri persoalan pendidikan seks di Sekolah Hompimpaa. Proses tersebut nantinya menjawab pertanyaan bagaimana kondisi pendidikan seks di Sekolah Hompimpaa, untuk selanjutnya dibuat media pembelajaran alternatif yang komprehensif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam dan detail pada permasalahan yang diangkat. Penggunaan format deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan serta meringkas ragam fenomena/realitas sosial. Realitas tersebut ditarik ke permukaan dalam bentuk ciri, karakter, sifat model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, maupun fenomena tertentu (Bungin, 2008). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pendiri Sekolah Hompimpaa yang berlokasi di Puri Karanggintung, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Selain itu peneliti mewawancarai fasilitator guna

*DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6307*

mengidentifikasi lebih lanjut permasalahan yang dihadapi orang tua terkait pendidikan seks anak. Tidak lupa wawancara juga dilakukan kepada orang tua anak guna mengetahui respon mereka mengenai media alternatif yang dapat mengedukasi anak. Lebih lanjut peneliti akan melihat cara pandang fasilitator dalam hal pendidikan seks. Teknik analisis data dalam kajian ini menggunakan model yang digagas oleh Seiddel (Moleong, 2015). Proses analisis dapat diilustrasikan melalui skema berikut:

**Gambar 1. Skema Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif (Moleong, 2015)**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sekolah Hompimpaa

Sekolah Hompimpaa berlokasi di Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Sekolah Hompimpaa merupakan lembaga pendidikan ekstrakurikuler minat bakat anak usia 2-12 tahun. Ide awal Hompimpaa ialah memberikan akses pendidikan anak usia dini dari rumah untuk setiap orang tua yang terkonsep sesuai minat bakat anak. Seiring perjalanan waktu, Hompimpaa membangun dan membuka ruang belajar yang lebih beragam. Kegiatan yang rutin dilaksanakan ialah *play date* kategori usia 4-5 tahun, biasanya program ini mengikutsertakan para orang tua untuk belajar dan bertumbuh bersama anak. Rini, pendiri Sekolah Hompimpaa, mengatakan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam pembelajaran anak. Oleh karena itu sebaiknya orang tua memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap kurikulum anak di sekolah (wawancara, 19 Mei 2023). Baginya, pendidikan anak usia dini harus berfokus pada pengembangan diri melalui pengalaman praktis baik di dalam maupun luar kelas.

Pemberian kebebasan kepada anak-anak untuk mengeksplorasi minat mereka sejak dini akan membantu mereka memahami potensi diri sebagai bekal di masa depan. Rini menganggap penting untuk menjaga keterbukaan terhadap informasi dan fleksibilitas dalam metode pembelajaran. Sekolah Hompimpaa juga menyelenggarakan program kelas bakat untuk usia 6-12 tahun. Program ini memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler, artinya bisa belajar sesuai apa yang diminati.

Sekolah Hompimpaa berdiri atas dasar keresahan yang dialami oleh Rini terhadap fenomena anak muda yang depresi karena kebingungan menentukan arah hidup. Keresahan Rini memang beralasan. Data Indonesia Career Center Network (ICCN) tahun 2017 menyebutkan lebih dari 71,7% orang bekerja tidak linier dengan pendidikan yang ditempuh dan lebih dari 87% pelajar dan mahasiswa mengambil jurusan yang tidak sesuai dengan minat-ketika mengambil jurusan di sekolah maupun perkuliahan (kemendikbud, 2019). Bagi Rini, ketika sejak dini anak sudah menemukenali potensi diri, maka dewasa nanti dia tahu apa yang disukai serta tahu menyusun strategi untuk meraih cita-cita. Salah satu tujuan Sekolah Hompimpaa adalah menciptakan generasi muda yang bisa berkembang dengan potensi diri. Selain itu, Hompimpaa juga berupaya mengikuti perkembangan isu-isu terkini, termasuk pada upaya pemberian pendidikan seks, mengingat banyak bermunculan aneka fenomena yang mengikutinya.

### Urgensi Pendidikan Seks di Sekolah Hompimpaa

Informasi yang mudah diakses dan dunia yang semakin terhubung, menjadi penting bagi kita untuk mengenali sekaligus mengatasi problematika yang hadir di tengah masyarakat. Salah satu isu yang kian waktu kian mendesak untuk diulas ialah pendidikan seks anak. (Mulati & Lestari, 2019) menyebutkan ada hubungan signifikan antara media sosial (internet) dengan perilaku seksual remaja. Fenomena tersebut dirasakan oleh Nisa, salah satu orang tua anak yang bersekolah di Sekolah Hompimpaa. Nisa menceritakan bahwa dia kesulitan

*DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6307*

mengatasi pertanyaan-pertanyaan sang anak soal seksualitas (wawancara, 1 Maret 2023). Nisa menyebut bahwa anaknya sering bermain sosial media hingga mempraktikkan hal-hal yang tidak ia bayangkan sebelumnya, seperti menggerakkan pinggang lalu ditempelkan pada bagian tubuh vital kakak perempuannya. (Camelia & Nirmala, 2017) menyebutkan bahwa anak usia 3-6 tahun kerap memainkan alat kelamin, sehingga tidak jarang orang tua tidak senang. Meski demikian, sebaiknya bukan respon semacam itu yang didapatkan anak. Justru pemberian arahan dan penjelasan pendidikan seks yang komprehensif lebih dibutuhkan untuk proses perkembangan anak. Bukan waktunya lagi anak diberi penjelasan yang sifatnya membuat mereka takut dan penjelasan yang tidak masuk akal. Hal ini dilakukan dengan maksud membekali diri si anak dengan pengetahuan yang ilmiah hingga dapat dipertanggungjawabkan. Edukasi mengenai wacana seksualitas layak dilakukan dengan beberapa urgensi yang telah dipaparkan sebelumnya. Hal ini bisa dijadikan sebagai pondasi perlindungan diri kapanpun dan di manapun anak berada (Ismiulya et al., 2022).

Pada pembahasan ini, peneliti akan menjelajahi pendekatan yang efektif dan komprehensif bagi anak untuk memahami isu seksualitas. Media alternatif dapat menjadi solusi dalam mendukung pendidikan seks yang komprehensif bagi anak. Termasuk pada membantu mereka memahami konsep seksualitas, anatomi tubuh, serta isu-isu penting terkait seksualitas dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan. Mengingat pemberian pendidikan seks pada anak tidaklah mudah, maka diperlukan waktu yang tidak sebentar untuk mempersiapkannya. Oleh karenanya, edukasi dalam hal ini pendidikan seks sebaiknya dimulai sejak awal anak mengalami proses pertumbuhan.

Memiliki anak dengan usia 5 tahun kini bukan hal yang mudah bagi Nisa. Nisa mulai menyadari bahwa di usia itu, sang anak sudah mulai penasaran dengan banyak hal. Seringkali rasa penasaran ini dilanjutkan dengan mempraktikkan pada orang lain (wawancara, 13 Oktober 2023). Nisa merasa anaknya berada di posisi yang jauh dari kata mampu untuk membedakan soal baik dan buruk. Lebih lanjut, Nisa mendeskripsikan bahwa anaknya tidak mengenal rasa takut. Hal inilah yang membuat Nisa khawatir jika suatu saat anaknya berani untuk mempraktikkan adegan-adegan seksual pada teman lawan jenisnya. Dalam penelitiannya, (Oktarina & Liyanovitasari, 2019) menyebutkan bahwa pendidikan seks dapat diberikan bertahap sesuai umurnya. Lebih lanjut penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pada anak usia 1-5 tahun sudah layak diberi pendidikan seks yang bisa dimulai dengan memperkenalkan organ seks milik anak. Selain itu, pengenalan bisa dilanjut dengan tahap berikutnya mengenai jenis kelamin, bagaimana merawatnya serta bagian tubuh tertentu yang tidak boleh sembarangan dilihat atau disentuh oleh orang lain. Pada konteks ini, pembelajaran dengan media alternatif dapat membuka pintu untuk dialog yang lebih terbuka mengenai isu seksualitas agar lebih mudah dipahami. Tidak hanya itu, anak juga punya kesempatan untuk menjelajahi pertanyaan dengan pemahaman yang lebih komprehensif.

**Kehadiran *Kokoru* dan Cerita Anak Sebagai Jawaban**

Sebagai representasi dari pendidikan nonformal, Sekolah Hompimpaa berupaya memberikan fasilitasi eksplorasi minat bakat anak sedari dini. Rini mengungkapkan "Mengidentifikasi bakat anak sejak dini sangat perlu, karena dengan hal itu kan nantinya kita dan orang tua bisa membantu bekal anak nanti ketika ia sudah dewasa. Nanti anak juga akan bermain dan belajarnya itu banyak, nggak cuma itu-itu aja. Harapannya mereka memiliki banyak wawasan. Jadi, ketika dewasa nanti mereka sudah tahu arah hidupnya mau kemana." (Wawancara 19 Mei 2023). Hasil wawancara ini memberikan penjelasan bahwa kebebasan dalam mengeksplorasi minat sedari dini dapat membantu anak memproyeksikan cita-cita di masa depan. Apa yang dikemukakan Rini dapat ditelusuri dari tiga penelitian sebelumnya. (Mirza & Psi, 2017) memandang bahwa pendidikan merupakan elemen yang cukup berpengaruh pada kemampuan dasar anak. Menurut (Wardoyo et al., 2023) pendidikan baik formal maupun nonformal memiliki peran kunci dalam menciptakan individu yang berkualitas untuk kemajuan bangsa dan negara di masa depan. Memiliki hasrat untuk memuaskan rasa ingin tahu, ialah langkah awal untuk menggali dan mengaktualisasi potensinya. Sejalan dengan kemajuan teknologi, anak dapat mengeksplorasi potensinya lewat banyak cara yang tentunya tetap dalam dampingan orang tua dan

*DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6307*

lembaga pendidikan. Diperkuat temuan pada penelitan (Alfazani & Khoirunisa A, 2021) menyatakan bahwa pribadi seseorang yang kemudian terhubung dengan kehidupannya di masa depan sebagian besar ditentukan oleh minat saat anak-anak. Oleh karenanya, minat anak untuk mengeksplorasi sesuatu akan berdampak pada kehidupannya nanti. Sekolah Hompimpaa juga memiliki keterbukaan pada isu yang sedang berkembang, termasuk isu pendidikan seks. Pemberian bekal pada isu-isu yang dianggap sensitif bagi beberapa masyarakat, justru menjadi hal yang penting.

Konsep pendidikan nonformal Sekolah Hompimpaa memberikan ruang eksploratif yang luas untuk menanggapi permasalahan seksualitas anak. Hal itu berangkat dari hasil temuan para pengelola Sekolah Hompimpaan ketika melakukan pengajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Ragil, guru *playschool* di Hompimpaa sebagai berikut, "Saya hanya sebatas memberi tahu jika laki-laki tidak boleh sembarang memegang tubuh perempuan, dan sebaliknya. Jujur saya juga bingung menjelaskan dengan bahasa anak-anaknya itu gimana." (Wawancara 17 Oktober 2023).

Artinya, sebagai pengajar pun Ragil mengaku belum menemukan bahasa yang cocok untuk disampaikan pada anak-anak supaya mereka mengerti isu seksualitas. Apa yang dialami Ragil juga diungkapkan pada beberapa penelitian sebelumnya. (Ismiulya et al., 2022) mengatakan bahwa pendidikan seks sulit tersampaikan kepada anak disebabkan oleh pemahaman orang tua dan guru yang masih minim sehingga menimbulkan kebingungan dalam pendidikan seks pada anak.

Kondisi di atas dapat menimbulkan implikasi lanjutan. Menurut (Hasanah, 2023) kasus kekerasan seksual dapat terjadi akibat tenaga kependidikan yang masih kebingungan dan belum mengetahui cara mengajarkan soal seksualitas pada anak. (Rahayu et al., 2023) menyebut kebingungan pendidik dan orang tua untuk mengajarkan pendidikan seks disebabkan oleh anggapan mereka yang merasa hal tersebut masih tabu. Tidak jarang ketika proses pembelajaran berlangsung, Ragil menemukan realitas-realitas yang berkaitan dengan tindakan seksual. Sebagai contoh anak laki-laki yang dengan sengaja memegang dada teman perempuannya. Hal ini membuat anak perempuan tersebut merasa risih dan melaporkan pada Ragil. Anak perempuan yang menggunakan rok tetapi tidak diimbangi dengan penggunaan leging, membuat Ragil khawatir menjadi bahan ledekan sebab tak jarang murid laki-laki─paham mengenai organ intim perempuan. (Kamilah, 2021) menyebutkan bahwa ada faktor lain selain kebingungan yang dialami pendidik untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak. Faktor tersebut yakni dibutuhkan alat atau media dalam mempermudah memberikan pemahaman terkait pendidikan seks pada anak. Saat ini Hompimpaa belum memiliki media pembelajaran untuk pendidikan seks pada anak. Pendidikan seks yang pernah dilakukan Ragil di Hompimpaa sifatnya masih aksidental. Pemberian pendampingan hanya saat ada kejadian-kajadian tak terduga seperti contoh yang disebutkan sebelumnya. Bahkan hal tersebut hanya berupa himbauan-himbauan sederhana bahwa ada beberapa bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh sembarang orang dan sebagainya.

Melalui preferensi tersebut, penulis berupaya menciptakan metode pembelajaran menggunakan media alternatif berupa *Kokoru* dan Cerita Anak untuk pendidikan seks di Sekolah Hompimpaa. Perlu menjadi catatan bersama bahwa konsentrasi anak usia dini tergolong cukup sebentar. Menurut Ragil tingkat fokus anak pada suatu kegiatan tidak lebih dari 15 menit (wawancara, 18 Juni 2023). Selain itu, anak akan cepat merasa bosan jika fasilitator atau pengajar hanya melakukan ceramah tanpa ada dialog. Kehadiran media pembelajaran alternatif *Kokoru* dan Cerita Anak ini dapat membantu fasilitator di Sekolah Hompimpaa untuk menciptakan daya tarik pendidikan seks yang tidak membosankan.

Praktik penggunaan *Kokoru* sebagai media pembelajaran alternatif adalah melibatkan keterampilan motorik halus dan kreativitas bagi anak (Astuti & Sari, 2019). *Kokoru* merupakan teknik seni kertas yang berasal dari Jepang. Teknik ini melibatkan aktivitas melipat, memotong serta menggabungkan kertas untuk menciptakan bentuk tiga dimensi. Praktik-praktik semacam itu dapat memberikan anak pengalaman serta salah satu cara untuk menyalurkan kreativitas mereka. Selain dapat melatih motorik halus anak, melalui *Kokoru* anak akan lebih memiliki kemungkinan untuk mudah dalam menerima pengetahuan tentang pendidikan seks.

*DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6307*

Cerita anak sebagai "kawan" dari *Kokoru* dapat berperan untuk memancing perhatian anak. Melalui cerita anak, konsep yang akan disampaikan menjadi lebih mudah diterima oleh anak. Tambahan informasi disampaikan oleh Lulu, fasilititator Hompimpaa yang menyatakan sebagai berikut. "Saya setuju jika ada pendidikan seks sedari dini, termasuk dengan metode *Kokoru* dan Cerita Anak ini. Saya rasa akan lebih memungkinkan jika diterapkan pada kelas pohon saja. Usia 4 tahun ke atas anak sudah bisa diajak berkomunikasi dua arah dan mulai memahami kosakata bermakna." (Wawancara 25 Oktober 2023). Perlu diketahui, *playschool* di Hompimpaa terbagi menjadi tiga. Usia 1,5 – 2,5 tahun masuk dalam kelas tunas kecil. Usia 2,5 – 4 tahun tunas besar. Sedangkan usia 4-6 tahun kategori kelas pohon.

Sebagai media pembelajaran alternatif, *Kokoru* dan Cerita Anak memiliki potensi besar dalam memfasilitasi pendidikan seks yang mudah dipahami. Misalnya, anak akan merasakan langsung sekaligus berlatih mengenal serta membuat figur-figur manusia yang mencerminkan perbedaan jenis kelaminnya. Hal ini lah yang akan memudahkan anak untuk mendapat gambaran mengenai apa yang sedang dipelajari. Cerita Anak yang diintegrasikan dengan *Kokoru* diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif soal seksual dengan suasana yang menyenangkan. Terlebih media alternatif tersebut dapat dengan fleksibel untuk membuat proses belajar menjadi lebih interaktif. Tak hanya itu, fleksibilitas yang dimiliki media alternatif semacam ini untuk pendidikan seks dapat membuat yang tadinya terkesan rumit menjadi lebih "akrab" dan mudah dipahami. Pendekatan dengan media alternatif ini memungkinkan keterbukaan antara anak dan fasilitatif atau pendidik. Anak di Sekolah Hompimpaa menurut Ragil sudah membutuhkan pendidikan seks, yang bisa dimulai dengan pengenalan organ tubuh (wawancara 17 Oktober 2023). *Kokoru* dan Cerita Anak sebagai media alternatif pendidikan seks ini akan masuk dengan sebuah naskah diantaranya berbicara soal otoritas tubuh, kemudian bagaimana menjaga kebersihan tubuh termasuk organ vital serta isu-isu mengenai seksualitas yang dekat dan berkemungkinan terjadi pada anak di masa sekarang atau yang akan datang. Sejalan dengan penelitian (Nawafilaty, 2019) yang menyebutkan bahwa di tengah masa kanak-kanak yang lekat dengan istilah *The Golden Age*, sudah sewajarnya mereka mendapat pengetahuan mengenai apa saja yang akan dihadapi saat dewasa kelak. Dalam penelitiannya, Nawafilaty mengungkapkan diantara hal-hal yang menemani proses perkembangan anak ialah pamahaman yang komprehensif mengenai pendidikan seks. Hal ini dilakukan agar anak mampu menjaga diri dari perbuatan yang dilarang secara moral dan agama.

**Kolaborasi Orang Tua dan Lembaga Pendidikan**

Media pembelajaran alternatif berupa *Kokoru* dan Cerita Anak telah mendapat respon positif dari Sekolah Hompimpaa. Sekolah tersebut akan terus menjalankan pembelajaran dengan menggunakan *Kokoru* dan cerita anak. Sulis, fasilitator Sekolah Hompimpaa menyatakan sebagai berikut, "Pendidikan seks yang diperkenalkan pada anak sedari dini merupakan hal yang menarik. Pasalnya, anak zaman sekarang sudah kecanduan teknologi. Sebagai contoh sosial media TikTok yak kita tidak bisa prediksi algoritmanya, konten yang muncul, dan sebagainya. Di samping belajar soal pendidikan seks, anak juga bisa terlibat dalam pembuatan alat peraga dengan kertas *Kokoru*. Menjadi hal yang menarik bagi anak karena mereka menyukai hal-hal berbau *crafting."* (Wawancara 24 Oktober 2023).

Lebih lanjut Sulis juga mengungkapkan bahwa metode ini memungkinkan terjadinya kerjasama antar orang tua dan lembaga pendidikan. Pada gilirannya nanti akan memungkinkan orang tua dan fasilitator menjadi mitra yang kuat dalam memberikan pendidikan seks. Apa yang disampaikan Sulis juga dapat terbaca dalam penelitian (Kusuma et al., 2021) bahwa peran orang tua dan tenaga pendidik di sekolah dalam hal pendidikan seks sangatlah penting, salah satunya untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Orang tua dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk saling melengkapi pada kaitannya pendidikan seks pada anak.

Seto Mulyadi, atau yang karib disapa Kak Seto, seorang Psikolog Anak mengatakan bahwa ada empat poin yang harus diperhatikan saat memberikan pendidikan seks pada anak (Kompas, 2015). Pertama, Edukasi sebaiknya dilakukan oleh orang terdekat, sehingga anak dapat nyaman bertanya dan mendengarkan saran atau jawaban yang diberikan. Kedua, menyesuaikan daya tangkap anak. Ketiga, pemantauan yang dilakukan secara

*DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6307*

terus menerus. Keempat, pendidikan seks sebaiknya dijelaskan segamblang mungkin kepada anak. Penjelasan ilmiah dan komprehensif dapat mencegah anak berimajinasi atau memiliki sudut pandang sendiri yang cenderung keliru. Artinya jika anak terpancing rasa penasarannya baik pendidik maupun orang tua dapat menjelaskan secara utuh dengan bahasa yang dipahami oleh anak. (Ifadah, 2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran seksual pada anak perlu adanya kolaborasi dan pemahaman yang sama antara orang tua dan pendidik.

Faktanya di lapangan tidaklah sesederhana itu. Menurut Ragil, hanya 50% dari orang tua anak Sekolah Hompimpaa yang bersedia terlibat dalam perkembangan anak (wawancara 17 Oktober 2023). Hal ini tentu menjadi tantangan yang krusial dalam keberhasilan penerapan pendidikan seks bagi anak. Orang tua yang kerap menganggap pendidikan seks sebagai hal tabu, bersama dengan fakta bahwa beberapa lembaga pendidikan belum mengintegrasikan isu seksualitas dalam kurikulumnya menjadi sebab ketidaksiapan menghadapi isu seksualitas pada anak yang semakin menjamur. Lebih jauh Ragil menjelaskan bahwa anak justru akan lebih nyaman mendapatkan pembelajaran dengan orang tuanya, karena mereka lah yang berhak menyentuh dalam konteks memberi pengetahuan pada anaknya sendiri (wawancara 18 Oktober 2023). Jadi, nanti ketika di sekolah, fasilitator atau pengajar bisa menambahkan pengetahuannya melalui materi yang interaktif dan komprehensif.

Sejauh pengalaman Ragil sebagai guru *playschool*, dia pernah mendapati seorang anak yang meminta untuk dirinya cukup mengantar sampai depan toilet saja tanpa ikut masuk ketika si anak akan buang air. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak sudah memiliki rasa malu. Anak tersebut sudah diajarkan oleh orang tuanya di rumah sehingga cukup selektif untuk siapa saja yang boleh dan tidak boleh masuk dalam ruang privatnya. Sulis menyebutkan bahwa kolabolasi antara orang tua dan tenaga pendidik dapat terwujud melalui seminar bersama para ahli. “Sebenernya kan orang tua zaman sekarang pastilah sudah lebih melek dibanding zaman dahulu. Hanya saja mereka mungkin merasa bingung juga menyampaikan pada anak, menjawab pertanyaan anak terkait pendidikan seks itu bagaimana. Kehadiran seorang ahli misalnya di bidang *parenting* tentu akan memicu diskusi antar orang tua dan pendidik. Pasalnya sebagian besar orang tua murid Hompimpaa merupakan pengalaman pertama memiliki anak.” (Wawancara 24 Oktober 2023).

Mempersiapkan generasi muda yang baik merupakan tugas banyak pihak atau elemen. Jadi, tugas itu tidak hanya menjadi kewajiban lembaga sekolah ataupun orang tua saja. Bahkan keduanya memungkinkan untuk berkolaborasi. Tidak jarang para orang tua justru mengalihkan pembicaraan atau menghimbau sang anak untuk tidak lagi bertanya semacam itu dengan dalih belum cukup umur. Padahal, substansi dari pendidikan seks sendiri ialah memperkenalkan mengenai batasan akan tindakan (yang boleh dan tidak boleh). Upaya ini dilakukan agar anak terhindar dari tindakan yang seyogyanya dihindari karena ketidaktahuan (Satriawan et al., 2022) Dengan demikian, merespon tantangan yang ada, media alternatif berupa *Kokoru* dan Cerita Anak sebagai alat pendidikan seks dapat diimplementasikan ke Sekolah Hompimpaa. Mengingat, dari data yang peneliti temukan di lapangan mengindikasikan jika orang tua murid hingga fasilitator membutuhkan suatu cara untuk membekali anak tentang pendidikan seks. Melalui media alternatif yang dikemas dengan cara menyenangkan dan divisualisasikan secara menarik juga dapat memantik perhatian anak (Shabrina & Ramadhani, 2022). Implementasi media alternatif ini dapat menjembatani kebutuhan pendidikan seks anak dengan ketidaksiapan orang tua dan lembaga pendidikan dalam berbicara mengenai isu seksualitas.

## KESIMPULAN

Hadirnya Sekolah Hompimpaa sebagai ruang belajar mampu mengakomodir bakat dan minat setiap individu yang berbeda-beda. Hompimpaa memiliki aneka program kegiatan yang metode pembelajarannya satu arah, melainkan bersifat dialogis. Keterlibatan orang tua dan fasilitator yang mendampingi langkah gerak anak membuat proses pendidikan menjadi lebih terkondisikan dengan baik. Pemantauan oleh fasilitator tentang tumbuh kembang anak juga menjadi salah satu faktor penting untuk merumuskan langkah terbaik apa yang bisa

dilakukan Hompimpaa. Sejalan dengan pemahaman itu, perkembangan teknologi yang berjalan begitu cepat membuat anak semakin dekat dan dengan mudah mengonsumsi apa saja yang sedang viral. Termasuk pada penggunaan gawai serta aplikasi-aplikasi sosial media di dalamnya. Sampai pada isu-isu yang dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat seperti seksualitas pun menjadi mudah diakses. Sebagaimana kita ketahui, dalam konteks masyarakat kini seksualitas masih menjadi tema yang tabu untuk diperbincangkan, apalagi di ranah pendidikan anak Hal ini mengakibatkan minimnya pemahaman anak terhadap isu-isu seksual yang esensial. Kondisi ini dikhawatirkan berimbas pada anak di masa yang akan datang dengan berbagai macam konsekuensinya. Oleh karenanya, penggunaan media alternatif berupa *Kokoru* dan Cerita Anak yang lebih fleksibel dan menyenangkan dapat membuat anak mudah dalam memahami wacana seksualitas. Keberanian menghadirkan pendidikan seks di tengah ketabuan yang ada di masyarakat menjadi salah satu cara untuk mengatasi keterbatasan orang tua dan lembaga pendidikan. Terlebih dalam memperkenalkan isu-isu yang relevan dengan kehidupannya baik mulai saat ini hingga di kemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

Adiningsih, Y. (2023). *KemenPPPA: RI Darurat Kekerasan Seksual Anak, 9.588 Kasus Selama 2022*. Cnnindonesia.Com. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230127173509-20-905780/kemenpppa-ri-darurat-kekerasan-seksual-anak-9588-kasus-selama-2022

Alfazani, M. R., & Khoirunisa A, D. (2021). Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat/Kegemaran, Lingkungan Dan Self Disclosure (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(2), 586–597. https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.487

Astuti, R. D., & Sari, A. Y. (2019). Pengaruh Media Kokoru Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Di Tk Muslimat Nurul Huda Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan. *JCE (Journal of Childhood Education)*, *2*(1). https://doi.org/10.30736/jce.v1i2.20

Bungin, B. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*: *Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana.

Camelia, L., & Nirmala, I. (2017). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 27–32.

Damayanti, M., Anni, C. T., & Mugiarso, H. (2018). Layanan Infor-masi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, *7*(1), 37–44. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk

Febriagivary, A. H. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *Children Advisory Research and Education Jurnal CARE*, *8*(2), 2021. http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD

Gerda, M. M., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2022). Efektivitas Aplikasi Sex Kids Education untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3613–3628. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2170

Hardiyantari, O., & Fatmawati, S. (2021). Flash Card Sex Education Berbasis Augmented Reality Untuk Anak Pada Tahap Pra-Operasional. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *11*(2), 204–211. https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5443

Harruma, I. (2022). *Kasus Pernikahan Dini di Indonesia*. Kompas.Com. https://nasional.kompas.com/read/2022/10/02/00000061/kasus-pernikahan-dini-di-indonesia

Hasanah, T. (2023). *Edukasi Guru Mengenai Pendidikan Seksualitas Anak*. *01*(35), 18–23.

Ifadah, A. S. (2021). Materi Dan Strategi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, *3*(1), 40. https://doi.org/10.30587/jieec.v3i1.2294

Irne Wida Desiyanti, & Adhe Lisna Gayuh Sasiwi. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Sebagai Media

Audio Visual Aids (Ava) Dalam Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Dini Terhadap Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Di Ra Assalaam Kota Manado. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, *6*(1), 01–06. https://doi.org/10.57214/jusika.v6i1.90

Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4276–4286. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582

Kamilah, S. (2021). Analisis Konten Buku Cerita "Aku Sayang Tubuhku" sebagai Media Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini. *JAMBURA Early Childhood Education Journal*, *3*, 93–105.

Kemendikbud. (2019). *Aplikasi "Aku Pintar" Untuk Telusuri Minat dan Bakat Siswa*. Kemendikbud. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/02/aplikasi-aku-pintar-untuk-telusuri-minat-dan-bakat-siswa

Kompas. (2015). *4 Cara Mengenalkan Seks Edukasi pada Anak*. Kompas.Com. https://entertainment.kompas.com/read/2015/08/31/121700523/4.Cara.Mengenalkan.Seks.Edukasi.pada.Anak

Kusuma, R. T., Nafisah, N. N. D., Fidiyaningrum, R., Wahida, J., & Apriasari, K. T. (2021). Gambaran Pengetahuan tentang Kekerasan Seksual dan Mindset tentang Pendidikan Seksual Dini pada Orang Tua dan Guru TK Al-Amien Kabupaten Jember. *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, *1*(1), 33. https://doi.org/10.19184/biograph-i.v1i1.23374

Maudi, N., Halidjah, S., & Ghasya, D. A. V. (2022). Pengembangan Video Pendidikan Seksual Sebagai Upaya Edukasi Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *11*(5), 1–9. https://doi.org/10.26418/jppk.v11i5.54552

Mirza, R., & Psi, M. (2017). Memaksimalkan Waktu Senggang Dengan Bermain Bersama Anak Guna Meningkatkan Kepedulian Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, *V*(1), 2338–2163. http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/136

Moleong, L. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulati, D., & Lestari, D. I. (2019). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *3*(1), 24–34. http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas

Nawafilaty, T. (2019). Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Journal of Childhood Education*, *2(1)*(53).

Nurbaiti, N., Saripudin, A., & Masdudi, M. (2022). Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, *8*(2), 111. https://doi.org/10.24235/awlady.v8i2.11887

Oktarina, N. D., & Liyanovitasari, L. (2019). Media Cerita Bergambar Tentang Pengenalan Seks Dini Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dini. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, *6*(2), 110–115. https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.296

Palupi, P. D. (2017). Pengembangan Media Video Animasi Pendidikan Seks Bagi Anak. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, *VI*(7), 712–722. http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fiptp/article/view/8412/8013

Pribadi, S. I., Suarjana, I. M., & Ujianti, P. R. (2021). Pengembangan Media Big Book untuk Meningkatkan Pemahaman Seksual Anak Usia Dini (AUD). *Mimbar Pendidikan Indonesia*, *2*(1), 44–51. https://doi.org/10.23887/mpi.v2i1.33134

Qalbina, Z. A., & Wati, M. (2023). *Pendidikan Seksual Anak Usia Dini melalui Media Audio Visual dan Body Mapping untuk Siswa TK Bina Ana Prasa III Early Childhood Sexual Education Through Audio Visual Media and Body Mapping in Bina Ana Prasa III Kindergarten*. *8*(1), 251–257.

Rahayu, D., Indryani, I., & Wulandari, B. A. (2023). Pengembangan Media Sex Kids Education (Skidu) Berbasis Board Game Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Muara Pendidikan*, *8*(1), 83–95. https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1179

Satriawan, N., Andreswari, D., & Saleha, N. (2022). Pengembangan Media Interaktif Sexual Education For Children berbasis Android Sebagai Bekal Perlindungan Diri Dari Sexual Abuse. *Jurnal Rekursif*, *10*(2), 107–121. https://ejournal.unib.ac.id/rekursif/article/view/23219%0Ahttps://ejournal.unib.ac.id/rekursif/article/download/23219/11187

Septiayu Restu Wulandari, Sifa Mulya Nurani, & Sarwo Edy. (2023). Penyuluhan Hukum Akibat Kenakalan Remaja perihal Kedudukan Anak Luar Perkawinan menurut Hukum Positif dan Hukum Islam. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 145–149. https://doi.org/10.56799/joongki.v2i1.1310

Shasha Feby Shabrina, Nur Anisa Risqi Ramadhani, A. B. S. (2022). Fun Cards Sebagai Media Sex Education Untuk Anak Usia 3-6 Tahun. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, *10*(2), 158–173. https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i2.47321

Tirtayanti, S., & Ristayani, F. (2021). *Perbedaan Penggunaan Media Video Animasi dan Kartu Bergambar terhadap Pencegahan Sexual Abuse pada Anak Usia Sekolah*. *4*(2), 2–7. http://journal.ppnijateng.org/index.php/jika/article/view/799

Wardoyo, Iswandi, I., & Kartini. (2023). Animo Orang Tua Menyekolahkan Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotur Rijal Kroya Indramayu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, *2*(1), 35–49.